

**SEJARAH BUDHISME DAN PERKEMBANGANNYA  
DALAM BIDANG ARSITEKTUR PADA ZAMAN  
HEIAN (794-1185)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Syarat-syarat Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Fakultas Sastra  
Universitas Darma Persada**

Oleh

**Indah Windya Furri**

**NIM :98111117**



**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

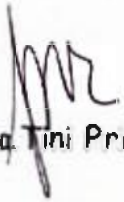
**Fakultas Sastra Jepang**

**2002**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 5 November 2002

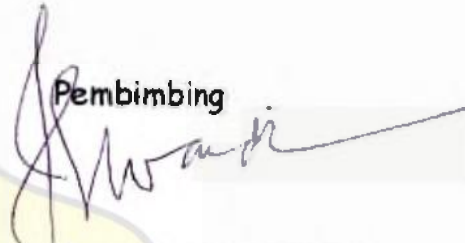
### PANITIA UJIAN

Ketua



(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing



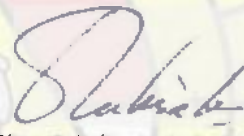
(Irwan Djamaluddin, SS, PhD)

Panitera



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca



(Oke Diah Arini, SS)

Disahkan pada hari Selasa Tanggal 12 - 01 - 2004, oleh :

Ketua Jurusan Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang S1



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



(Dra. Inny Charyono, MA)



*"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk"*

*(Al-Qashash: 56)*

*"..... kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kukasihii, terutama kedua orang tuaku, semoga keduanya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT dan Heri Setiawan semoga engkau senantiasa menjadi cahaya mata. Kendati karya ini masih jauh dari sempurna.*

*Kiranya ia layak sebagai ungkapan rasa syukurku....."*

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Fakultas Sastra jurusan Asia Timur, program studi Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Judul skripsi yang dipilih oleh penulis adalah Sejarah Budhisme dan Perkembangannya dalam Bidang Arsitektur pada Zaman Heian (794-1185). Namun dengan segala kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena mungkin ada kekurangan-kekurangan yang tidak disadari oleh penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain maka skripsi ini tidak akan terwujud. Banyak pihak yang telah membantu penulis sejak awal sampai tuntasnya penulisan skripsi ini sehingga akan sangat tidak arif apabila penulis tidak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terwujud.



Ungkapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Irwan Djamaluddin, S.S., PhD, sebagai dosen pembimbing sekaligus penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberi dorongan pada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
2. Ibu Oke Diah Arini, S.S, selaku pembaca sekaligus penguji skripsi yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tini Priantini selaku ketua Sidang Skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua Jurusan Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Inny. C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Metty Suwandany, S.S, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang beserta seluruh staf karyawan Universitas Darma Persada yang telah membantu kelancaran proses belajar mengajar dan administratif selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Darma Persada.

8. Kepada Mama dan Bapak, terima kasih atas limpahan kasih sayang dan doa yang sudah diberikan selama ini. Dan kakak-kakak yang selalu membantu dalam dana dan perhatiannya dalam menyelesaikan studi.
9. Uchis, Ita, Michaella, Diana, Vica, Christine, dan Winston, terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mia yang dengan tabah menjadi teman dalam penyusunan skripsi ini.
10. "Heri Setiawan", *thanks 4 being there 4 me, coz I couldn't n wouldn't have this without u....n' you're a good friend.*
11. My beloved friends, Clarinita, Ira dan Nia yang sudah benar-benar membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah membantu penulisan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan dan bagi para pembaca di almamater tercinta, Universitas Darma Persada.

Jakarta, September 2002

Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penulisan.....	12
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
1.5 Metode Penulisan.....	13
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II     AGAMA BUDHA DI JEPANG.....</b>	<b>15</b>
2.1 Asal usul Agama Budha.....	15
2.2 Ajaran Agama Budha.....	19
2.3 Masuknya Agama Budha di Jepang.....	24
<b>BAB III    PERKEMBANGAN BUDHISME PADA ZAMAN HEI</b>	
<b>          AN (794-1185).....</b>	<b>29</b>
3.1 Awal Budhisme Heian.....	29
3.2 Pengaruh Budhisme dalam Masyarakat	
Jepang.....	42



BAB IV KESIMPULAN .....47

DAFTAR KATA ..... vii

DAFTAR PUSTAKA ..... x i

LAMPIRAN



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Agama merupakan salah satu wujud kebudayaan. Agama sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dengan ajaran kebaktian yang bertalian dengan kepercayaan itu sendiri. Menurut Ven.C.Nyanasatta T dalam tulisannya menerangkan pengertian agama yang sejalan dengan apa yang terdapat dalam kamus Oxford, yaitu :

“suatu kepercayaan dan Persujudan atau Pengakuan manusia akan adanya Gaya-Pengendalian yang Istimewa dan Terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia”<sup>1</sup>

Di Jepang seperti kita ketahui terdapat banyak agama, misalnya Shinto sebagai agama resmi, Budhisme, Kristen, Konfusianisme dan Taoisme. Shinto berangsur

---

<sup>1</sup> Ven.C.Nyanasatta T, "Apakah Agama itu" dalam majalah Budhis no.13 Januari 1960, hal 20

angsur timbul bersama dengan kebudayaan Jepang, tetapi Budhisme berasal dari India yang dibawa oleh Budha melalui Cina dan Korea.

Agama Budha merupakan salah satu agama utama di Jepang selain Shinto yang memang sudah ada sejak negara Jepang berdiri. Dewasa ini terdapat sekitar 220.000 lembaga keagamaan termasuk kuil Budha, tempat suci Shinto dan gereja Kristen. Agama Budha menjadi agama yang paling dominan bagi perkembangan kebudayaan Jepang. Bahkan secara historis, politis dan budaya agama Budha telah berpengaruh besar terhadap mentalitas Jepang.<sup>2</sup>

Budhisme lahir dibagian Timur Laut India sekitar abad ke 6 SM. Penyebarannya meliputi seluruh Asia, bahkan Eropa dan Amerika pada akhir-akhir ini. Penyebarannya ke Asia terutama di Birma, Srilanka, Thailand, Kamboja, Vietnam, Laos, Mongolia, Tibet, Nepal, Bhutan, Sikkim, Cina, Korea dan Jepang. Agama Budha di Eropa disebarkan melalui pengajaran biksu-biksu yang diundang kesana. Kemudian agama Budha di Amerika, terutama di Hawaii, diperkirakan adalah agama mayoritas.

---

<sup>2</sup> Monbu Tokei Yoran (Ikhtisar Statistik Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan), Kementerian Pendidikan, 1983

Penyebarannya ke berbagai daerah, dapat diterima budaya setempat walaupun ada sedikit banyak variasi. Tidak seperti agama wahyu yang penyebarannya kadang-kadang menhlangkan budaya setempat karena dogma terlalu mengikat, sedangkan agama Budha tidak terlalu terikat pada dogma. Dapat dikatakan agama Budha tidak mempersoalkannya karena yang ingin disampaikan adalah bukan keselamatan dalam arti agama wahyu, melainkan suatu kebenaran universal yang dapat dicapai oleh manusia sendiri. Tanggapan terhadap manusia menjadi isi pokok yang disebut sebagai situasi penderitaan (*suffering*). Tanggapan ini terealisasi dengan diterimanya beragam budaya dan tuntutan yang merupakan sikap utama Budha, yaitu : "*Don't take my word for it. Try it yourself*".<sup>3</sup>

Agama Budha mengajarkan cinta dan kasih tanpa harus mengorbankan sesuatu, ajarannya sangatlah luhur. Karena hal tersebutlah maka agama Budha dapat langsung diterima oleh masyarakat Jepang, walaupun sebelumnya telah terjadi perbedaan pendapat antara klan Soga, yang

---

<sup>3</sup> F.X.Mudji Sutrisno, *Budhisme Pengaruhnya dalam abad modern*, Jakarta: Kanisius, 1995, hal 113



menerima agama baru ini dengan klan Mononobe, yang meragukan kehadiran agama baru ini. Yang mana akhirnya pertentangan antara klan Soga dan klan Mononobe dimenangkan oleh klan Soga.<sup>4</sup>

Budhisme benar-benar berbeda dengan Shinto, karena Shinto tidak lahir dari filsafat sedangkan Budhisme lahir dari filsafat-filsafat yang rumit. Di negara asalnya yaitu India, Budhisme berkembang dari sekumpulan kitab-kitab suci, yang dikenal dengan Tripitaka atau "Tiga Keranjang" yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dan Pali. Kitab ini juga diterjemahkan dalam beberapa bahasa, terutama bahasa Cina, yang menjadi dasar untuk Budhisme Jepang.<sup>5</sup> Dibandingkan dengan Shinto, sejarah mengenai perkembangan Budhisme berjalan sangat lambat. Pada awal-awal perkembangannya Budhisme terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Hinayana atau Theravada dan Mahayana yang menyebar dari Cina hingga Korea dan Jepang.

Filsafat Budhisme berdasarkan dari filsafat India yang mengatakan bahwa hidup itu adalah menderita;

---

<sup>4</sup> I Ketut Surajaya. Diktat Pengantar Sejarah Jepang, hal 7

<sup>5</sup> Edwin O. Reischauer, Budhisme : Japan's Cultural Identity. Kodansha International, Tokyo, New York and San Francisco



termasuk "hubungan sebab-akibat dimana manusia terperangkap dalam rantai yang tidak ada habis-habisnya. Salah satu penemuan terbesar dari sejarah Budha adalah Sakyamuni (diJepang Shaka), dimana Siddharta Gautama (pendiri Budhisme) menganjurkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya (mencapai Nirvana), seseorang harus terlebih dahulu melepaskan keinginan-keinginannya, karena hanya dengan cara seperti itu baru dapat mencapai Nirvana. Sangat disayangkan bahwa filsafat seperti itu dapat menjadi daya tarik bagi bangsa Jepang, tetapi ketika Budhisme masuk ke Jepang Budhisme sudah dirubah dan mendapat pengaruh dari Cina.<sup>6</sup>

Menurut tradisi, pendiri Budhisme adalah Siddharta Gautama yang lahir kira-kira pada tahun 446 SM, sebagai putra pertama dari Raja Suddhodana yang berasal dari klan Sakya di Istana Kapilawastu yang terletak ditengah-tengah suku daerah yang sekarang dikenal dengan Nepal. Para sarjana menyimpulkan<sup>7</sup> bahwa sesungguhnya kelahiran Siddharta Gautama seabad lebih awal. Sebagai putra seorang raja di Nepal, ia rela meninggalkan istananya

---

<sup>6</sup> Ibid, hal 7

<sup>7</sup> "Buddhism". Kodansha Encyclopedia of Japan (Kodansha Ltd 1983)

dan segala keduniawian yang ada disana untuk mencari jalan yang mungkin melepaskan ia dari penderitaan hidup di dunia ini. Memang telah diujinya ajaran dan metoda yang sudah ada di masa itu, tetapi segala ajaran tersebut tidak memuaskan hatinya;akhirnya dengan jerih payah kebijaksanaannya itu ia peroleh sebagai inti Budhisme. Maka dikumpulkan orang-orang disekelilingnya yang rela mengikutinya sebagai rahib (biksu) atau muni, baik laki-laki maupun perempuan dan pengikut-pengikut biasa. Kemudian mengembaralah ia kemana-mana sebagai muni dengan memakai nama Gautama, diikuti oleh murid-muridnya;demikianlah disebarkan ajarannya, sampai ia meninggal.

Budhisme diperkirakan masuk ke Jepang pada abad ke 5 SM oleh pedagang Cina yang datang ke Jepang. Pada saat itu Budhisme adalah agama yang benar-benar baru. Budhisme juga tertanam dalam masyarakat Cina dan menjadi bagian dari seni, kebudayaan dan pemikiran Cina, yang diterima di Jepang dengan penuh kegembiraan selama beberapa abad kemudian. Antara tahun 607 dan 838, pada saat perkembangan Budhisme di Cina mencapai puncaknya, utusan-utusan Jepang dikirimkan ke Ibukota Cina, dimana

para rahib Budha dan mahasiswa yang menyertai para utusan tersebut mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan Budhisme Cina ke Jepang.<sup>8</sup>

Pendukung utama berkembangnya agama Budha di Jepang adalah Pangeran Shotoku (574-622 SM), seorang pangeran yang berpangkat Regent atau Walikota. Ia seorang tokoh yang dikagumi, sehingga ia sangat berpengaruh dan merupakan tokoh penting pada zamannya, seperti Ashoka di India, Mongkut di Thailand dan sebagainya. Pada masa pemerintahan Pangeran Shotoku selama periode Asuka dapat dikatakan sebagai titik awal perkembangan agama Budha. Sejak periode inilah mulai banyak dibangun Jiin yaitu kuil Budha sebagai tempat peribadatan. Ketika kuil-kuil dan biara agama Budha mulai didirikan, tidak hanya dipusat pemerintahan saja tetapi di propinsi sekitarnya, pengaruh agama Budha terhadap kalangan masyarakat kelas bawah mulai nampak.

Memasuki periode Nara (710-794), agama Budha mengalami perkembangan yang sangat pesat. Agama Budha bahkan dijadikan alat oleh pemerintah untuk menjaga

---

<sup>8</sup> I Ketut Surajaya. Diktat Pengantar Sejarah Jepang, hal 8



keamanan negara.<sup>9</sup> Pada periode ini terdapat enam sekolah Budhisme yang tidak terorganisasi sebagai sekte, melainkan merupakan cabang yang dibedakan atas variasi minat dan kekhususan kitab suci yang dipilih untuk dipelajari.<sup>10</sup> Selama periode Nara, Budhisme membawa Jepang ke zaman emas pertama kebudayaannya yang prestasinya tetap terlihat dalam karya seni periode tersebut. Diantaranya adalah dengan dibangunnya kuil Todai-ji, kuil Kokubunji dan Kokubunjiniji, yang dibuat sebagai tanda hormat Pangeran Shotoku terhadap agama Budha. Selain itu, pengaruh seni gaya T'ang terlihat sangat menonjol dalam kuil-kuil maupun isi dan perlengkapannya. Patung-patung Budha yang terbuat dari perunggu dengan lapis emas, banyak dibuat pada zaman ini. Disamping itu juga, dibuat patung-patung Budha dari batu atau tanah liat. Kebudayaan Jepang pada masa ini menunjukkan keseimbangan skala besar antara kebudayaan luar yang berkembang pesat yang mempengaruhi bangsa Jepang sendiri. Meningkatnya antusias terhadap agama

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 12

<sup>10</sup> FX. Mudji Sutrisno, *Budhisme pengaruhnya dalam abad modern*. Jakarta : Kanisius, 1995, hal 153

Budha dikalangan Istana, maka kekuatan agama yang sangat menonjol ini dimana kuil-kuil dan bangunan-bangunan megah yang dibangun pada waktu itu menandai puncak keagamaan Budha.

Kebijaksanaan untuk meningkatkan agama Budha selama pemerintahan Kaisar Shomu dilakukan semaksimal mungkin. Beliau mendekritkan agar dibangun kuil-kuil Budha disetiap daerah diseluruh negeri dan memerintahkan pula pembangunan kuil besar Todai-ji sebagai kuil pusat untuk menyimpan Daibutsu (Arca Budha maha besar). Perkembangan kemajuan agama Budha ini juga mengakibatkan perubahan kedudukan paderi (rahib). Mereka dipandang tinggi dan sangat berpengaruh, disamping itu mereka juga memonopoli hampir semua kepandaian dan ilmu pengetahuan. Dipropinsi, biara-biara Budha tersebut dijadikan tempat belajar dan sering mendapat hadiah berupa tanah luas maupun harta benda, sehingga mereka menjadi kaya. Perhatian yang terialu besar terhadap agama Budha tersebut mengakibatkan timbulnya masalah di Ibukota, karena para paderi (rahib) Budha mulai mencampuri urusan politik.



Memasuki periode Heian, ketika Kyoto menempatkan kediaman imperium dan kedudukan pemerintah, adalah suatu masa kedamaian. Budhisme mencapai puncak kebesaran dan kekuatannya (*its highest state of power*). Dengan dua gunung yang mengelilinginya, dua kedudukan suci dipilih dan menjadi kuil pusat sekolah agung Tendai dan Shingon, yang mendominasi Budhisme masa itu. Namun para biarawan mengalami kesulitan untuk tetap berada dalam kesunyian pegunungan, sehingga mereka sering turun gunung memasuki Ibukota. Pendiri sekolah Tendai dan Shingon yaitu, Saicho (Dengyo Daishi, 767-822) dan kukai (Kobo Daishi, 774-835), mencari kemurahan hati Istana dan dukungan para bangsawan. Selain itu pada periode ini ada beberapa kondisi yang merugikan yaitu kecenderungan terhadap sinkretisme (perpaduan) yang dimulai dalam periode Nara dan mencapai puncaknya pada periode ini.

Kebanyakan masyarakat Jepang menganut dua agama ini yaitu Shinto dan Budha. Hal ini mungkin akan terasa aneh bagi negara-negara lain seperti Timur Tengah, dan Asia Selatan. Dalam sejarah Jepang sangat mungkin Budhisme dan Shinto hidup berdampingan walaupun keduanya berbeda satu sama lain. Masing-masing mempunyai perannya sendiri

dalam kehidupan beragama bangsa Jepang. Shinto menitikberatkan kepada hal-hal yang berbau magis, dan lingkaran kehidupan. Sedangkan Budhisme lebih menekankan bagaimana melepaskan diri dari lingkaran penderitaan dan melepaskan diri dari penderitaan. Budhisme juga mempunyai peran dalam upacara-upacara untuk memohonkan arwah para leluhur. Selain itu Budhisme juga memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan seni di Jepang, demikian juga Shinto walaupun tidak seperti Budhisme. Kenyataannya, Budhisme dan Shinto, keduanya dapat saling melengkapi walaupun sedikit. Keduanya berusaha untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat Jepang, meskipun sempat terjadi ketidakcocokkan, karena Shinto sebenarnya merupakan gabungan kepercayaan "primitif" yang sukar untuk digolongkan menjadi satu agama, bahkan sebagai sistem kepercayaan. Oleh karenanya agama ini lebih tepat dianggap sebagai suatu gabungan dari kepercayaan "primitif" dan praktek-praktek yang berkaitan dengan jiwa-jiwa, roh-roh, hantu-hantu dan sebagainya. Atau dengan kata lain Shinto ini mirip dengan kepercayaan Taoisme di Cina yang juga diperkenalkan di Jepang bersamaan dengan masuknya

Konfusianisme, dimana Taoisme adalah kepercayaan yang berdasarkan keyakinan pada tenaga-tenaga gaib /yang ada diaiam. Sedangkan Budhisme mengajarkan cara manusia lepas dari rantai penderitaan dan mencapai Nirvana, alam kedamaian yang sempurna, sehingga para cendekiawan Jepang menyambut ajaran agama Budha ini dengan perasaan harap dan cemas, apakah nantinya Budhisme ini dapat diterima atau tidak. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, dan keduanya dapat kembali hidup berdampingan.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah yang akan diangkat penulis adalah Sejarah Budhisme dan Perkembangannya dalam Bidang Arsitektur pada Zaman Heian (794-1185).

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin disampaikan dari penulisan skripsi ini oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah asal usul Budhisme di Jepang.

2. Dapat mengetahui pengaruh Budhisme dalam kehidupan masyarakat Jepang dilihat dari seni arsitekturnya.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Didalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul "Sejarah Budhisme dan Perkembangannya dalam Bidang Arsitektur pada Zaman Heian (794-1185), penulis membatasi hanya pada :

- ❖ Asal usul agama Budha.
- ❖ Budhisme pada zaman Heian.
- ❖ Pengaruh Budhisme dalam masyarakat Jepang.

#### 1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang merupakan koleksi Perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia dan Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang. Penulis mencoba menggali sumber-sumber tentang perkembangan agama Budha di Jepang terutama pada zaman Heian.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk melaksanakan pembahasan yang sistematis, penulis membagi pembahasan kedalam 4 bab dengan perincian sebagai berikut :

### **BAB I        PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan Penulisan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode Penulisan
- 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB II        AGAMA BUDHA DI JEPANG**

- 2.1 Asal usul agama Budha
- 2.2 Ajaran agama Budha
- 2.3 Masuknya agama Budha di Jepang

### **BAB III        PERKEMBANGAN BUDHISME PADA ZAMAN**

#### **HEIAN**

- 3.1 Awal Budhisme Heian
- 3.2 Pengaruh Budhisme dalam masyarakat  
Jepang

### **BAB IV        KESIMPULAN**